

KREASI SEMARAPEGULINGAN SERANGAI

**I Wayan Agus Parmadi, Pande Gede Mustika, I Ketut Muryana
Institut Seni Indonesia Denpasar
Jalan Nusa Indah Denpasar, Telp (0361) 227316, Fax (0361) 236100
E-mail : rektor@isi-dps.ac.id**

ABSTRAK

Serangai merupakan nama sebuah desa yang kini disebut dengan desa Sulangai. Serangai berasal dari dua kata yaitu Serang dan Ai, Serang yang berarti miring dan Ai yang berarti matahari. Denyut nadi kehidupan desa Sulangai serta keindahan alam yang tergambarkan dalam fenomena waktu, pagi, siang dan sore. Percikan sinar dari ufuk timur dengan seketika memperlihatkan keindahannya, di hiasi dengan suara kicauan burung yang menandakan dimulainya kegiatan masyarakat Sulangai. Tak terbayangkan suasana hiruk pikuk, siang hari pun terasa sejuk, perlahan sinar mulai meredup, seakan ingin mengakhiri keindahan suasana desa Sulangai. Suasana sejuk nan indah penuh rasa kesukacitaan, keceriaan, tegas, lembut, penuh semangat dalam keriangannya, dituangkan dan diolah dalam bentuk ritme, melodi, tempo dan dinamika harmonis. yang disajikan sebagai satu kesatuan utuh garapan kreasi semarapagulingan, yang berjudul Serangai.

Kata kunci : Serangai, keindahan alam, fenomena waktu

ABSTRACT

Serangai is the name of a village now called Sulangai village. Serangai comes from two words namely Serang and Ai, Serang which means tilted and Ai which means sun. The pulse of Sulangai village life as well as the natural beauty that is depicted in the phenomenon of time, morning, afternoon and afternoon. The splash of light from the eastern horizon instantly shows its beauty, decorated with the sound of birds chirping that marks the beginning of Sulangai community activity. Not imagined the frenzied atmosphere, the day was cool, slowly the light began to fade, as if to end the beauty of the atmosphere of Sulangai village. The cool, beautiful atmosphere full of joy, cheerfulness, firmness, gentle, full of excitement in cheerfulness, is poured and processed in the form of rhythm, melody, tempo and harmonious dynamics. which is presented as a unified whole creation of creation work, titled Serangai.

Keywords: Barungan Okokan, Banjar Mayungan, and Characteristics

PENDAHULUAN

Pulau Bali merupakan salah satu pulau yang ada di Indonesia, terletak disebelah timur pulau Jawa yang dipisahkan oleh sebuah selat yang bernama Selat Bali dan memiliki total luas sekitar 5.632 km². Pulau Bali sudah dikenal hingga ke seluruh dunia

dengan beberapa nama atau julukan-julukan yang diberikan sesuai dengan keadaan daripada pulau Bali itu sendiri. Beberapa nama atau julukan yang diberikan kepada pulau Bali diantaranya adalah *Pulau Dewata* dan *Pulau Seribu Pura*. Banyak faktor yang membuat Bali dikenal seperti sekarang ini hingga ke seluruh dunia, baik dilihat dari faktor seni dan budaya yang ada di Bali, faktor pariwisata, faktor alam dan lingkungan serta faktor kehidupan masyarakat Bali.

Seiring dengan adanya pengaruh globalisasi dan perkembangan zaman, faktor-faktor yang menarik wisatawan tadi mulai ikut mengalami perkembangan pula. Mulai dari seni dan budaya yang dulunya bersifat tradisional dan religius, saat ini sudah mulai dipertontonkan sebagai pementasan semata. Adanya perkembangan pesat dari pariwisata di Bali mengakibatkan banyak lahan yang dialihfungsikan agar dapat digunakan sebagai fasilitas wisata seperti hotel, penginapan, restoran dan yang lainnya. Hal tersebut berdampak pula pada faktor alam dan lingkungan di Bali yang dulu asri, sejuk dan menyenangkan karena banyak pepohonan dan tanaman yang dijaga kelestariannya, namun saat ini lingkungan-lingkungan alam serta kelestariannya sudah mulai berkurang. Dengan adanya perkembangan tersebut juga menyebabkan munculnya perubahan pada masyarakat Bali yang semakin modern dan mengikuti tren dari wisatawan-wisatawan yang datang berkunjung ke Bali. Tidak hanya perubahan yang ditunjukkan pada sisi luarnya saja, tetapi tidak sedikit pula masyarakat Bali yang mengalami perubahan pada sifat dan kepribadiannya baik itu pergeseran moral, sifat, prilaku serta cara berfikir yang lebih terpengaruh atau mengikuti cara hidup wisatawan khususnya wisatawan asing.

Terkait dengan adanya pengaruh globalisasi dan perkembangan zaman jika dihubungkan dengan penciptaan suatu karya seni, maka hal tersebut dapat dijadikan sebagai suatu imajinasi agar para seniman mendapatkan inspirasi yang nantinya dapat dituangkan kedalam sebuah karya. Sehubungan dengan hal tersebut dalam penciptaan karya seni karawitan, penata tertarik untuk mengangkat fenomena alam di Bali, khususnya di daerah tempat tinggal penata. Walaupun lingkungan dan alam di Bali sudah banyak yang dialihfungsikan seperti di daerah perkotaan, tetapi di daerah tempat tinggal penata keasrian dan keindahan alam serta keunikannya masih tetap terjaga hingga saat ini.

Sulangai merupakan sebuah desa yang terletak di Kecamatan Petang, Kabupaten Badung. Sulangai yang sebelumnya bernama Serangai berasal dari kata Serang atau Sirang dan kata Ai. Kata Serang atau Sirang yang dapat diartikan sebagai kata miring, dan kata Ai berarti matahari. Jadi, dari arti kata tersebut, Serangai dapat diartikan sebagai posisi terbitnya matahari dalam keadaan yang miring atau dapat pula dikatakan tidak tepat dari arah Timur melainkan terbit dari arah Tenggara. Begitu pula pada saat terbenamnya, biasanya matahari terbenam terlihat di arah Barat, namun di daerah tempat tinggal penata terlihat di arah Barat Laut.

Pemberian nama Serangai itu sendiri diberikan oleh orang suci yang bernama *Danghyang Dwijendra*. Pada saat itu Beliau yang datang dari *Pura Pucak Mangu* dengan berjalan kaki merasa letih dan memutuskan untuk beristirahat sejenak di daerah tersebut, tepatnya di *Pura Pucak Tedung* yang berlokasi di lingkungan Desa Sulangai, sampai akhirnya Beliau merasakan sedikit kebingungan melihat terbitnya matahari di arah Tenggara. Karena kebingungan, maka Beliau memberikan nama daerah tersebut sebagai Desa Serangai. Namun, seiring dengan berjalannya waktu, nama Serangai kemudian berubah menjadi Sulangai.

Perubahan dari Serangai menjadi Sulangai tersebut terjadi sekitar tahun 1930-an. Bahkan hingga saat ini, nama Desa Sulangai lah yang menjadi nama desa yang dipatenkan. Data-data mengenai sejarah Desa Sulangai ini penata dapat dari salah seorang tokoh *pemangku* di Desa Sulangai yang bernama I Nyoman Adi Palguna,

melalui wawancara secara langsung namun bukan merupakan wawancara yang bersifat resmi. Wawancara ini penata lakukan sudah sejak lama, karena penata selalu ingin mengetahui bagaimana sejarah Desa Sulangai. Namun, sehubungan dengan data-data yang akan digunakan sebagai keperluan dalam menyusun karya tugas akhir ini, penata melakukan wawancara kembali pada hari Rabu, tanggal 11 bulan Januari tahun 2017.

Menurut Informan Palguna (wawancara, tanggal 13 maret 2013) yang saat ini menjadi sekretaris Desa Sulangai mengatakan “Berdirinya Desa Sulangai merupakan akibat pemekaran dari Desa Petang, Kecamatan Petang, Kabupaten Badung menjadi tiga desa yakni Desa Petang, Desa Pangsan dan Desa Sulangai, adapun alasan dimekarkannya Desa Petang karena Penduduk sudah semakin banyak dan juga keinginan dari masyarakat. Dengan adanya pemekaran masyarakat berharap pelayanan tentang kemasyarakatan dapat lebih ditingkatkan” (Monografi Desa Sulangai).

Desa Petang mengalami pemekaran menjadi 3 (tiga) desa persiapan semenjak 27 Oktober 1997 dan menjadi Desa Definitif atau disahkan pada tanggal 27 Juli 1999 sampai saat ini oleh Gubernur Bali. Hal ini juga didukung dalam Intruksi Menteri Dalam Negeri No. 23 tahun 1989 Tanggal 26 September 1989, dasar pemikirannya bahwa penyelenggaraan pemerintahan dan pelaksanaan pembangunan ditingkat desa dan kelurahan yang semakin meningkat, membawa akibat penyelenggaraan administrasi pemerintahan desa dan pemerintahan kelurahan semakin penting artinya dalam upaya mewujudkan desa dan kelurahan yang mampu melaksanakan fungsi pemerintahan secara efisien dan efektif. Penyelenggaraan pemerintah dan pelaksanaan pembangunan di tingkat desa dan kelurahan yang terus meningkat menuntut pengembangan sistem administrasi pemerintahan desa dan kelurahan yang semakin meningkat pula, khususnya dalam upaya mewujudkan desa dan kelurahan yang mampu berfungsi sebagai sumber data dan informasi bagi semua kegiatan pemerintahan dan pembangunan (Monografi Desa Sulangai).

Menurut Ida Pandita Mpu Widya Prama Santhika (wawancara pada tanggal 6 Maret 2013) mengatakan bahwa “Nama Desa Sulangai diambil dari nama *banjar* yang menurut masyarakat merupakan salah satu *banjar* yang penduduknya paling tinggi dan luas wilayah paling besar juga merupakan salah satu desa tua diantara enam *banjar* yang menjadi lingkup Desa Sulangai saat ini. Nama dari Desa Sulangai terdahulu sebenarnya bernama Serangai. Karena matahari yang menyinari desa tersebut kelihatan dari sana agak miring. Kalau dalam bahasa Bali disebut *nyerang*. Namun seiring perkembangan zaman, warga lebih gampang menyebut desa tersebut dengan sebutan nama Sulangai. Hingga sampai saat ini desa tersebut dinamakan Desa Sulangai (Monografi Desa Sulangai).

Selain dengan adanya keunikan tersebut, keindahan alam Desa Sulangai juga masih sangat asri dan terjaga. Banyaknya areal persawahan dan perkebunan yang ada hingga saat ini membuat Desa Sulangai tidak mengalami perubahan yang drastis sehubungan dengan adanya dampak globalisasi tersebut. Alam yang masih asri, sejuk dan juga indah dipandang mata dapat menimbulkan suasana ketenangan didalam pikiran dan juga hati siapapun orang yang melintas di daerah Desa Sulangai tersebut.

Berdasarkan pada sejarah Desa Sulangai, keindahan alam dan keunikan alam yang masih terjaga jika dibandingkan dengan di kota serta belum adanya seniman yang mengangkat Desa Sulangai sebagai ide dari penciptaan sebuah karya, sehingga penata mendapatkan inspirasi untuk menciptakan sebuah karya, khususnya karya seni karawitan melalui pengolahan unsur-unsur musik seperti teknik permainan, nada, ritme, tempo, dinamika, perubahan tangga nada, melodi, serta harmoni yang dapat mencerminkan desa tempat tinggal penata, yaitu Desa Sulangai. Sesuai dengan latar belakang yang mendasari karya seni karawitan yang penata garap, maka tema yang tepat untuk karya seni

karawitan ini yaitu tema keindahan alam. Pesan yang dapat penata sampaikan melalui tema dari karya seni karawitan ini agar masyarakat tetap menjaga kelestarian dan keindahan alam serta budaya yang ada di Bali, khususnya di daerah Desa Sulangai.

Adapun media unangkap yang digunakan dalam penciptaan karya seni karawitan dengan tema keindahan alam Desa Sulangai ini adalah *barungan* gamelan Semar Pegulingan Saih Pitu. Alasan penata menggunakan media unangkap tersebut karena penata merasa bahwa *barungan* gamelan tersebut yang paling sesuai dan sangat mendukung tema keindahan alam yang penata angkat serta suasana-suasana yang penata gambarkan pada karya seni karawitan Serangai ini.

Ide Garapan

Dalam menciptakan suatu karya seni dibutuhkan ide dasar yang jelas dan juga kuat, sehingga proses pelaksanaan untuk mewujudkan kedalam sebuah karya seni dapat dilakukan dengan lebih mudah. Untuk dapat menemukan sebuah ide dasar tidak ditentukan dengan berapa lama waktu yang diperlukan, melainkan seberapa kuat imajinasi untuk dapat memunculkan inspirasi yang dijadikan sebagai acuan sebuah ide dari terciptanya suatu karya seni. Terkadang ada seniman yang mendapatkan ide dengan waktu yang relatif singkat dan ada juga yang memerlukan waktu lebih lama untuk mendapatkan sebuah ide karya seni. Demikian pula dengan karya seni karawitan yang diberi judul Serangai ini.

Penata sudah cukup lama memikirkan dan juga mendapatkan ide yang nantinya akan penata garap menjadi sebuah karya. Ide ini muncul di pikiran penata karena selain tinggal di Desa Sulangai, penata juga cukup lama tinggal di daerah kota (Denpasar). Dari sanalah penata sedikit membandingkan bagaimana keadaan saat tinggal dirumah di Desa Sulangai dengan tinggal di Denpasar. Ketika tinggal di Desa Sulangai, suasana di sekitar masih tenang, udaranya sejuk dan tidak mengganggu aktivitas yang dilakukan masyarakat, sinar matahari di Desa Sulangai tidak menyengat, masih banyak areal persawahan dan perkebunan, polusi udara tidak separah di Kota Denpasar serta hiruk pikuk kendaraan tidak ada. Hal tersebut berbanding terbalik dengan keadaan di Denpasar, setiap hari cuaca selalu panas, areal persawahan dan perkebunan sudah jarang ditemui, serta polusi dan hiruk pikuk kendaraan dimana-mana. Setelah penata merasakan perbedaan yang sangat kuat ketika tinggal di Denpasar dengan tinggal di Desa Sulangai, maka dari sanalah penata menemukan ide untuk menunjukkan bagaimana indah dan nyamannya suasana di tempat tinggal penata, yaitu di Desa Sulangai.

Dalam pemantapan ide, penata juga memikirkan *barungan* gamelan yang digunakan untuk mendukung penggarapan karya ini. Setelah melewati berbagai pertimbangan, maka penata memutuskan untuk mewujudkannya kedalam sebuah karya komposisi karawitan yang berbentuk *tabuh kreasi*. Berangkat dari ide diatas, penata menuangkannya kedalam bentuk tabuh kreasi dengan menggunakan *barungan* gamelan Semar Pegulingan Saih Pitu dan ditambah dengan adanya nyanyian atau vokal dari beberapa orang *gerong* pada bagian-bagian tertentu serta tambahan suara-suara yang menirukan suara burung untuk memperindah karya komposisi karawitan yang penata garap.

Alasan mengapa penata memilih untuk mempergunakan *barungan* gamelan Semar Pegulingan Saih Pitu karena gamelan tersebut sangat mendukung tema yang penata angkat. Sebelumnya penata sudah mencoba untuk membuat sebuah komposisi karawitan dengan menggunakan suara dari rekaman *barungan* gamelan Semar Pegulingan Saih Pitu tersebut pada suatu aplikasi musik yang bernama *Cubase* dan hasil

yang didapatkan cukup bagus, maka dari itu penata ingin menunjukkannya kepada penikmat seni karawitan melalui karya komposisi yang akan penata garap.

Teknik permainan, pengolahan nada, tempo, dinamika, perubahan tangga nada dan melodi serta harmoni pada komposisi ini akan diolah sesuai dengan konsep yang penata gunakan. Pengolahan beberapa unsur tersebut dilakukan secara struktural sehingga dapat menghasilkan suatu karya komposisi karawitan yang tabuhnya mencerminkan gambaran tentang konsep dasar yang penata ingin sampaikan kepada para seniman karawitan.

Ruang Lingkup

Untuk dapat memperjelas dan menghindari timbulnya salah penafsiran terhadap wujud garapan ini, maka penata memberikan batasan-batasan pemahaman tentang ruang lingkup karya yang penata garap ini, antara lain sebagai berikut :

- Serangai merupakan sebuah komposisi karawitan yang dalam pengolahannya merupakan pengembangan dari pola-pola tradisi dalam gamelan Bali yang memiliki tujuan untuk mewujudkan sebuah karya yang layak untuk disajikan kepada pecinta seni karawitan.
- Garapan ini merupakan sebuah gambaran dari rangkaian keindahan, keasrian dan juga keunikan alam di daerah tempat tinggal penata yaitu Desa Sulangai. Hal tersebut ingin ditunjukkan kepada orang banyak bahwa masih ada tempat yang belum terkena imbas dari pengaruh globalisasi dan perkembangan jaman melalui sebuah komposisi karawitan.
- Karya ini melibatkan 30 orang pendukung. Para pendukung ini berasal dari *Sekaa Angklung Widya Giri Shanti Budaya*, Desa Sulangai serta dari luar Desa Sulangai namun masih berada pada lingkungan Kecamatan Petang. Karya ini memiliki durasi waktu kurang lebih 14 menit. Pola-pola yang dikembangkan baik dari teknik permainan maupun motif-motif gendingnya, dengan pengolahan unsur-unsur musikal seperti pengolahan nada, ritme, melodi, dinamika, dan tempo. Karya ini diharapkan dapat menampilkan kesan pembaharuan di dalam karya tabuh kreasi.
- Dalam proses penggarapan karya ini, penata juga melakukan penataan dan penyajian agar karya komposisi karawitan yang disajikan tidak membosankan untuk dinikmati. Sifat-sifat estetika juga digunakan oleh penata dalam garapan ini seperti keutuhan (*unity*), penonjolan (*dominance*), dan keseimbangan (*balance*) (Djelantik, 1990: 32-45). Hal ini dilakukan agar mampu menghasilkan karya yang utuh dengan penonjolan-penonjolan yang seimbang.

Sumber Pustaka

Terwujudnya suatu karya seni tidak terlepas dari kajian sumber yang melandasi, baik sumber-sumber yang di dapat dari berbagai buku maupun sumber diskografi. Sumber tersebut diamati secara seksama dan mendalam guna dapat memberikan data yang tepat sebagai referensi, sehingga karya yang ingin diwujudkan dapat di pertanggung jawabkan secara ilmiah. Adapun kajian sumber pustaka yang dipakai dalam garapan ini adalah:

Pengetahuan Karawitan Bali oleh : Drs. I WM. Aryasa, dkk. 1984/1985. Buku ini menjelaskan tentang ansambel Semar Pegulingan. Informasi yang didapatkan dari

buku ini dapat dijadikan sebagai tambahan pengetahuan dalam menggunakan instrumen Semar Pegulingan yang akan dijadikan alat dalam menciptakan karya.

Laporan Penelitian Reformulasi Sistem Patutan Pada Gamelan Semar Pagulingan Saih Pitu oleh : I Made Kartawan, S.Sn.,M.Si. 2009. Hasil penelitian membahas sekilas tentang pengertian sai/patutan dan memformulasi sistem modulasi yang ada pada gamelan Semar Pegulingan Saih Pitu dengan analisa akustik. Dalam penelitiannya, Kartawan menyusun kembali dan menemukan istilah baru dalam sistem patutan tersebut, sehingga hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai pedoman mengenai penggunaan patutan dalam mewujudkan sebuah karya seni karawitan.

Pengantar Dasar Ilmu Estetika Jilid I Estetika Instrumental oleh dr. A. A. M. Djelantik. 1990. Buku ini memuat tentang tiga unsur dasar estetik dalam struktur karya seni, meliputi: keutuhan (*unity*), penonjolan (*dominance*), dan keseimbangan (*balance*). Ketiga unsur dasar tersebut dijadikan pedoman dalam penataan karya ini sehingga mampu menghasilkan karya yang utuh dengan penonjolan-penonjolan yang seimbang. Pada bagian awal buku ini juga menjelaskan tentang keindahan yang berkaitan dengan alam dan bagaimana merasakan adanya keindahan.

Pengantar Dasar Ilmu Estetika Jilid II Filsafah Keindahan dan Kesenian oleh dr. A. A. M. Djelantik. 1990. Buku ini menerangkan tentang : keindahan yang sesungguhnya muncul dari adanya rasa cinta terhadap sesuatu yang dijadikan sebagai cerminan rasa indah itu sendiri, sehingga kita selalu ingin untuk menikmatinya. Dalam buku ini juga menerangkan bahwa antara keindahan dan kebaikan tidak ada pemisah, artinya apa yang dianggap baik adalah indah, apa yang dianggap indah adalah baik.

Prakempa, Sebuah Lontar Gamelan Bali oleh I Made Bandem. 1986. Buku ini menjelaskan tentang empat unsur pokok dalam gamelan Bali yaitu filsafat atau logika, etika atau susila, estetika (*lango*) dan *gegebug* (teknik). Melalui buku ini penata dapat memahami logika, etika, estetika dan teknik dalam menyusun sebuah karya komposisi karawitan.

Sumber Diskografi

Selain dari berbagai buku-buku yang dijadikan sebagai sumber referensi, adapun sumber diskografi yang dianggap mampu menginspirasi penata dalam pembuatan komposisi karawitan Serangai diantaranya :

- Gamelan *Suling Gita Semara Desa Peliatan, Ubud* yang berupa rekaman video hasil unduhan dari situs *youtube* yang dapat dijadikan sebagai referensi serta menambah pengetahuan tentang teknik permainan suling.
- *Tabuh Semar Pegulingan Sanggar Asti Pradnyaswari*, Duta Kabupaten Badung pada Parade Semar Pegulingan PKB XXXIV tahun 2012, yang berupa rekaman video hasil unduhan dari situs *youtube* yang dapat dijadikan sebagai referensi serta menambah pengetahuan tentang teknik dalam memainkan *barungan* gamelan Semar Pegulingan.
- *Tabuh Kupu-Kupu Kuning* karya I Made Subandi pada tahun 1998, yang berupa rekaman *mp3* hasil unduhan dari situs *youtube*.
- *Tabuh Kunang-Kunang* karya I Wayan Agun Adiputra, yang berupa rekaman *mp3*.

Secara keseluruhan rekaman-rekaman audio dan video diatas tentunya dapat merangsang serta menambah pengetahuan penata tentang penggunaan teknik-teknik permainan yang sebaiknya dipakai dalam pembuatan *tabuh kreasi* yang berjudul Serangai

Proses Kreatifitas

Hasil akhir dari terciptanya suatu karya seni ditentukan pula oleh proses pembentukan karya seni itu sendiri. Dalam hal ini diperlukan usaha yang sungguh-sungguh dan ketelitian dalam pelaksanaannya, mulai dari hal-hal yang melatarbelakangi kehidupan dalam berkesenian hingga pengalaman-pengalaman berkesenian yang sangat berpengaruh terhadap imajinasi kreativitas dalam proses penciptaan karya seni di samping faktor internal maupun eksternal. Faktor internal adalah kesiapan mental penata secara fisik, sedangkan faktor eksternal yaitu kesiapan pendukung dan sarana lainnya seperti tempat dan alat sebagai media ungkap. Tersedianya segala fasilitas yang dibutuhkan akan membantu dalam mewujudkan sebuah karya seni seperti yang diharapkan.

Sebagai proses kreativitas, seorang seniman memiliki kebebasan dalam menjalani proses dan menafsirkan hal-hal apa saja yang menjadi pengaruh dari dalam maupun luar dirinya, sehingga mampu menghadirkan sebuah ide yang sesuai dengan latar belakang. Kemudian pengumpulan elemen-elemen yang kiranya bisa mendukung terwujudnya sebuah karya seni, di samping itu mampu mewujudkannya menjadi sebuah karya seni yang utuh serta layak untuk disajikan agar dapat memberikan suatu gambaran serta dapat menyampaikan kesan dan pesan kepada penikmat sesuai dengan apa yang penata ingin sampaikan.

Proses kreatif dalam mewujudkan karya komposisi karawitan yang berjudul Serangai ini, dilakukan melalui beberapa tahapan seperti yang bersumber pada sebuah buku tentang penciptaan seni tari oleh Alma M. Hawkins yang berjudul *Creating Thought Dance* (1964), bahwa penataan suatu karya seni itu ditempuh melalui tiga tahapan yaitu, *exploration*, *improvisation*, dan *forming*. Buku ini diterjemahkan oleh Y. Sumandiyo Hadi ke dalam bukunya yang berjudul *Mencipta Lewat Tari* (2003) menjadi tahap penjajagan (eksplorasi), tahap percobaan (improvisasi), dan tahap pembentukan (*forming*)

Deskripsi Garapan

Garapan komposisi karawitan Serangai merupakan sebuah garapan *tabuh kreasi* yang masih berpegangan pada pola-pola tradisi karawitan Bali. Pola-pola tradisi tersebut dikembangkan baik dari segi struktur lagu, teknik permainan maupun motif-motif *gendingnya* dengan penataan atau pengolahan unsur-unsur musikal seperti nada, melodi, irama (ritme), tempo, harmoni, dan dinamika sesuai dengan konsep yang digunakan. Disamping itu juga dilakukan penataan penyajian agar karya komposisi karawitan yang disajikan tidak hanya enak didengar tetapi juga enak dilihat.

Struktur Garapan

Dilihat dari strukturnya, garapan Serangai tersusun berdasarkan komposisi yang terdiri dari tiga bagian pokok, yang mana pada tiap-tiap bagian tersebut terdapat berbagai teknik dan motif-motif permainan dari masing-masing instrumen, serta memiliki suasana dan nuansa tersendiri. Hal ini dikaitkan dengan fenomena keunikan alam Desa Sulangai yang diangkat ke dalam sebuah garapan komposisi karawitan Bali. Adapun bagian-bagian tersebut beserta notasinya antara lain :

ˆ . 0 . 7 . 3 . 0 . 7 . 3 . 0 .
 3 . 0 . 0 ˆ 0 . 0 ˆ 0 . 3 . 3 .
 0 . 3 . 0 . 3 . 7 . ˆ 0 . . . 3 .
 . . 0 . 3 7 0 ˆ . . 0 . 3 7 0 7
 3 7 3 7 . 0 . 3 7 0 7 3 0 7 3 . 0 . 7 . 7 . (0)

Gerong : *Pada anggob krama Sulangai*
Mengantenang indik keasrian
Pada girang lan sumuyup
Ngarereh suwagina

Jb + Jg : 0 . 0 . 7 . 7 . 0 . 0 . .
 0 7 3 7 0 7 3 0 7 3 0 7 3 0 0
 ˆ . 0 . ˆ . 0 . 0 ˆ 0 7 ˆ 0 ˆ 7
 0 ˆ 0 7 ˆ 0 ˆ 7 0 . 3 . 0 . 0 .
 . . 0 . 0 . 0 . 0 . 0 3 0 3 0 3 0 0 . 0 . 7 . 0 . 0
 ˆ 0 ˆ 0 . 0 . 7 3 0 7 0 7 3 0 ˆ . ˆ

Bagian III

Pada bagian terakhir ini menggambarkan bahwa hari sudah semakin sore, masyarakat yang berkegiatan sebagai pedagang maupun petani sudah mulai kembali ke rumah masing-masing, para ibu rumah tangga kembali memasak dengan menyalakan tungku, mempersiapkan makanan untuk makan malam serta membuat makanan untuk diberikan kepada babi yang dipelihara dibelakang rumah masing-masing. Matahari (*Sang Hyang Surya*) mulai tenggelam dan cahayanya sedikit demi sedikit mulai menghilang ke arah Barat Laut, suasana sejuk masih tetap terasa bahkan kadang hingga menjadi dingin tetapi dengan keadaan langit yang cerah. Pada bagian terakhir ini penata menafsirkan dengan mengubah tempo permainan menjadi semakin pelan untuk menunjukkan suasana sore menjelang malam hari. Pada bagian ini juga penata ingin mempertegas suasana sejuk, asri dan indah serta konsep garapan yang ingin penata sampaikan melalui semua instrumen ditambah dengan adanya vokal dari *gerong*, dengan memadukan berbagai unsur seperti teknik permainan nada, ritme, dinamika, perubahan tangga nada, melodi serta harmoni yang diolah sesuai dengan kebutuhan pada garapan komposisi karya seni karawitan yang penata inginkan. *Patutan* yang digunakan pada bagian ketiga yaitu patutan *baro*. Alasan yang mendasari pemilihan *patutan* ini karena penata menafsirkan pada bagian ini adalah bagian yang lembut, santai, dan bagian yang menunjukkan kegembiraan masyarakat desa ketika pulang kerumah dengan keadaan riang sambil

bernyanyi, sehingga penata rasa *patutan* yang sesuai untuk menggambarkan suasana seperti tersebut adalah *patutan baro*.

Jb + Jg : 0 2 7 0 1 0 0 1 . 0 . 1

Sundaren

0 2 7 0 . 0 1 0 2 0 7 0 . 0 1 . 0 1 . 0 . 2 . 7 0 2 0 1 0
 0 1 0 2 . . 7 0 1 0 2 0 . . 0 1 0
 1 0 0 1 0 . 2 . 0 1 0 1 0 1 . . 0 0 1 0 2 0 1 0 7 2 0 2 . . 7 .
 0 2 7 .

Baro

0 2 7 . 2 . 0 2 7 0 1 0 . 2 . 0 . 2 . 0 1 . 2 . 0 . 2 .
 7 0 . 2 7
 7 2 . 0 . 2 . 7 . 0 . 7 . 2 . 0 . 1 . 0 . 1 . 0
 . 2 . 7

Sundaren

. 2 0 7 . 2 0 7 . 2 0 7 . 2 . 0 . 0 . 1 . 7 . 0 . 7 . 2
 7 . 0 (?)

2x

2x

3x

Gerong : *Ada ane luas ke carik*
Ada masih ne luas ke kota
Lanang istri pada pakenyung
Wireh ipun pada liang

1x

Kirang langkung antuk tityang
Ngawe gending e puniki
Mangda ledang ngampurayang
Kawentenan tityang wimuda
Ada ane luas ke carik
Ada masih ne luas ke kota
Lanang istri pada pakenyung
Wireh ipun pada liang

1x

Kirang langkung antuk tityang

2	Kendang	P	<i>Pung</i>
		<	<i>Pak</i>
		-	<i>Ka</i>
		D	<i>De</i>
		T	<i>Tut</i>
		P	<i>Peng</i>
3	Kemong	K	<i>Kom</i>
		x	<i>Tong</i>
4	Kelenang	+	<i>Nang</i>

Selain penggunaan simbol-simbol di atas, juga dilengkapi oleh tanda-tanda yang umum dipakai dalam pencatatan atau penulisan notasi karawitan Bali seperti :

- a. Tanda Gong (.)
 Satu titik di atas simbol nada, maknanya nada itu lebih tinggi dari pada nada normal, sedangkan tanda titik di bawah simbol, maknanya nada itu lebih rendah dari pada nada normal. Tanda ini juga dapat diartikan bahwa nada yang mendapat tanda ini jatuh pukulan *gong*.
- b. Tanda Ulang .||. ||
 Tanda ini adalah garis vertikal yang berada di depan dan di belakang kalimat lagu yang artinya lagu tersebut mengalami pengulangan.
- c. Garis Nilai
 Garis ini merupakan garis horisontal yang di atas simbol nada yang menunjukkan nilai nada tersebut dalam satu ketukan.
- d. Tanda
 Tanda ini artinya ketukan tanpa disertai nada.
- e. Tanda Coret Miring Pada Simbol (↘)
 Simbol nada yang mendapat tanda ini mempunyai arti bahwa dalam prakteknya nada tersebut dimainkan dengan cara dipukul sambil menutup bilahnya (nada mati).
- f. Garis Siku-Siku (>)
 Simbol nada yang mendapat tanda ini mempunyai arti bahwa nada-nada yang dibatasi oleh tanda garis siku-siku ini, dalam prakteknya nada tersebut dimainkan secara bersamaan.

Pada pencatatan notasi dalam karya ini beberapa singkatan dibuat untuk memudahkan dalam penulisan notasi, nama-nama instrumen dan beberapa kata disingkat dapat dilihat pada tabel 4.3.

Tabel 4.3 Singkatan Dalam Penulisan Notasi

Instrumen dan Kata	Singkatan
--------------------	-----------

<i>Kendang</i>	Kd
<i>Terompong</i>	Tr
<i>Gangsa</i>	Gs
<i>Kantilan</i>	Kt
<i>Jublag</i>	Jb
<i>Jegog</i>	Jg
Suara Burung	Sb
Kebyar	Kby
Bersama	Bsm

Tabel 4.4 Nama Saih dan Fungsi Nada

Nama	Nada 1	2	3	4	5	6	7
Selisir	◌ Ding	◌ Dong	◌ Deng	◌	◌ Dung	◌ Dang	◌
Tembung	◌ Dung	◌ Dang	◌	◌ Ding	◌ Dong	◌ Deng	◌
Sundaren	◌	◌ Dung	◌ Dang	◌	◌ Ding	◌ Dong	◌ Deng
Baro	◌ Dang	◌	◌ Ding	◌ Dong	◌ Deng	◌	◌ Dung
Lebeng	◌ Dong	◌ Deng	◌ Deung	◌ Dung	◌ Dang	◌ Daing	◌ Ding

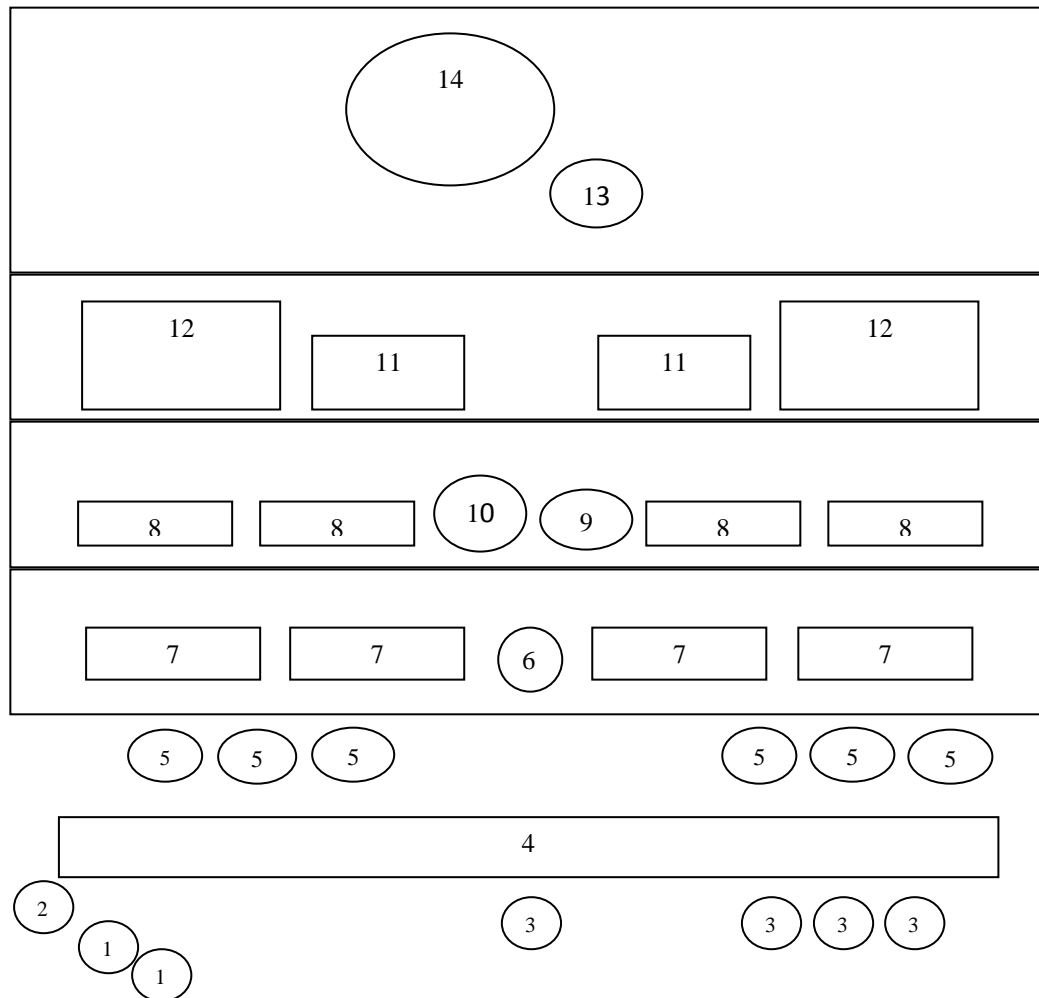
Instrumentasi dan Fungsi

Berdasarkan dari hasil pengamatan atau observasi terhadap media ungkap, tentunya penata telah memikirkan instrumen-instrumen apa saja yang akan digunakan dalam garapan ini dan bagaimana teknik penggunaan dari instrumen tersebut. Instrumen

yang dipakai dalam garapan Serangai pada dasarnya menggunakan instrumen-instrumen yang terdapat pada *barungan* gamelan Semar Pegulingan saih pitu.

3 Komposisi Gamelan

Adapun penempatan masing-masing instrumen dalam garapan Serangai dapat dilihat seperti gambar berikut :



Keterangan :

- 1 : *Kendang Krumpungan Lanang Wadon*
- 2 : *Ceng-ceng Ricik*
- 3 : *Gerong*
- 4 : *Terompong*
- 5 : *Suling*
- 6 : *Kajar Rendet*
- 7 : *Gangsa*
- 8 : *Kantilan*
- 9 : *Klenang*
- 10 : *Gentorag*

- 11 : *Jublag*
- 12 : *Jegogan*
- 13 : *Klemong*
- 14 : *Gong*

Tata Busana/Kostum

Penataan kostum atau busana juga merupakan hal yang penting dalam sebuah pentas karya seni demi menunjang karya tersebut. Penataan kostum biasanya disesuaikan berdasarkan konsep dan ide pada sebuah garapan. Untuk garapan komposisi Serangai penata memilih menggunakan kostum/busana adat Bali dalam hal mendukung penampilan. Busana yang dipakai adalah :



Gambar 4.16 Busana Penata
Dokumentasi : I Wayan Agus Parmadi

Kesimpulan

Berdasarkan pada uraian dari BAB I sampai dengan uraian BAB IV, maka dapat ditarik suatu kesimpulan sebagai berikut :

1. Komposisi karya seni karawitan Serangai merupakan sebuah garapan karya seni karawitan yang berbentuk *tabuh kreasi* yang mengangkat tema keindahan alam Desa Sulangai. Garapan Serangai menggunakan barungan gamelan semar pegulingan saih pitu dengan tambahan vokal (*gerong*) dan juga tambahan instrumen yang dapat menghasilkan suara burung.
2. Struktur garapan Serangai ini terdiri dari tiga bagian, yaitu bagian pertama, bagian kedua dan bagian ketiga dengan beberapa transisi atau peralihan yang

menghubungkan bagian-bagian tersebut. Dari masing-masing bagian memiliki suasana dan karakter yang berbeda dengan memakai *patutan* yang berbeda.

Saran-saran

Dalam mewujudkan karya seni diperlukan suatu proses yang cukup panjang, bahkan dalam proses penciptannya akan banyak mengalami permasalahan. Untuk itu penata menyarankan kepada calon seorang komposer sebagai berikut :

1. Mewujudkan sebuah karya seni bukanlah suatu hal yang mudah untuk mendapatkan hasil yang memuaskan, oleh karena itu diperlukan kesiapan yang cukup matang agar tidak merasa terbebani.
2. Agar mempersiapkan konsep dan ide jauh hari sebelum proses penciptaan dimulai agar konsep dan ide yang dimiliki semakin matang dan semakin mudah dalam proses penciptaan karya seni tersebut.
3. Selalu percaya diri dan bersungguh-sungguh dalam membuat karya seni adalah hal yang harus dimiliki calon seorang komposer. Apapun yang bisa diperbuat sebaiknya berbuatlah secara maksimal, jangan takut salah ataupun jelek, yang terpenting adalah tunjukan jati diri dan originalitas karya yang diciptakan tetap dapat dipertanggung jawabkan.
4. Sebagai calon komposer janganlah terlalu cepat merasa puas, karena di atas langit masih ada langit. Asahlah diri dengan berbagai macam ilmu pengetahuan tentang komposisi musik agar karya yang dihasilkan tetap berkembang dan jauh lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Aryasa, I MW. 1984/1985. *Pengetahuan Karawitan Bali*. Denpasar : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Kebudayaan Peroyek Pengembangan Kesenian Bali.
- Bandem, I Made. 1986. *Prakempa, Sebuah Lontar Gambelan Bali*. Denpasar : Akademi Seni Tari Indonesia Denpasar.
- Djelantik, A. A. M. 1990. *Pengantar Dasar Ilmu Estetika Jilid I*. Denpasar: Sekolah Tinggi Seni Indonesia Denpasar.
- _____. 1990. *Pengantar Dasar Ilmu Estetika Jilid II Filsafah Keindahan dan Kesenian*. Denpasar: Sekolah Tinggi Seni Indonesia Denpasar.
- Garwa, I Ketut. 2009. *Komposisi Karawitan IV* (buku ajar). Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Denpasar.
- Hadi, Sumandyo. 2003. *Mencipta Lewat Tari*. Denpasar: Institut Seni Indonesia Denpasar.

Kartawan, I Made. 2009. "Reformulasi Sistem Patutan Pada Gambelan Semar Pagulingan Saih Pitu". *Laporan Penelitian Hibah Kompetisi I-MHERE*. Denpasar: Institut Seni Indonesia Denpasar.

Suweca, I Wayan. 2009. "Estetika Karawitan" (buku ajar). Denpasar: Institut Seni Indonesia Denpasar.

DAFTAR DISKOGRAFI

Rekaman Video Gamelan *Suling Gita Semara Desa Peliatan, Ubud*
Rekaman Video *Tabuh Semar Pegulingan Sanggar Asti Pradnyaswari*
Rekaman Mp3 tabuh "*Kupu-Kupu Kuning*" karya I Made Subandi
Rekaman Mp3 tabuh "*Kunang-Kunang*" karya I Wayan Agun Adiput

